

BAB II STUDI PUSTAKA

2. 1. Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Laba

Menurut Kepramareni dkk., (2021), kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba di masa depan dan untuk menilai sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang dan dapat dikendalikan. Sehingga perusahaan perlu melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar kualitas laba tetap terjaga.

Kualitas laba adalah informasi laba yang tersedia untuk umum yang bisa menunjukkan seberapa besar laba perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor ketika mengevaluasi suatu perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mencari kualitas laba diukur menggunakan *Quality of Income* yaitu, salah satu proksi yang digunakan dalam mengukur kualitas laba. Rumus dari *Quality of Income* sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{EBIT}}$$

a. Jenis-jenis kualitas laba

Menurut Riadi (2023), Berdasarkan cara pengukurannya, kualitas laba dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba

Pengukuran kualitas laba ini meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persistensi yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat

permanen. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan prespektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa yang akan datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba *smooth*.

2. Berdasarkan hubungan laba-kas-akrual

Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil.

Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin

erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3. Berdasarkan konsep kualitatif kerangka konseptual

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba. Ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

4. Berdasarkan keputusan implementasi

Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusunan laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar manajemen laba. Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan sebaliknya.

2.1.2 Struktur Modal

Menurut Halim (2015:81), struktur modal adalah perbandingan antara total utang (modal asing) dengan modal sendiri/ekuitas. Struktur Modal juga merupakan proporsi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional dan pengembangan usaha, struktur modal tidak hanya dapat mempengaruhi pendapatan pemegang saham tetapi juga menentukan keberlangsungan perusahaan saat menghadapi resesi atau depresi ekonomi. Menurut Fahmi (2017), untuk memperkuat struktur modal dapat diperoleh dari internal maupun eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut berasal dari tempat-tempat yang bisa dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan.

a. Fungsi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2014), Dalam mengelola suatu bisnis, struktur modal memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memaksimalkan pengembalian, fungsi yang dapat memaksimalkan pengembalian, hal ini bisa meningkatkan laba saham perusahaan dan pihak perusahaan juga mendapatkan pengembalian dengan adanya optimalisasi.
2. Fleksibilitas, fungsi yang dapat memberikan ekspansi utang yang lebih dinamis, meski dapat disesuaikan dengan strategi serta kondisi bisnis yang diinginkan perusahaan.
3. Solvabilitas, fungsi yang likuiditas perusahaan dapat terjaga baik dengan adanya struktur modal yang baik juga, hal ini terjadi bila perusahaan dapat menghindari beban adanya pembayaran bunga dalam hal utang yang tak terencana.
4. Meningkatkan nilai perusahaan, para investor mampu mencari perusahaan dengan mudah karena memiliki struktur modal baik, karena investor lebih senang menanam modal terhadap

5. perusahaan yang memiliki tata peraturan modal yang bisa dijaga sebaik mungkin.

6. Mengurangi terjadinya risiko keuangan

Dalam sebuah perusahaan, proporsi keuangan dan ekuitas harus terjaga agar seimbang, salah satu caranya dengan memiliki struktur modal yang baik. Dengan begitu perusahaan bisa terhindar dari krisis keuangan yang membuat bisnis merugi hingga mengalami bangkrut.

Dalam menggabungkan modal yang dimiliki baik dari utang maupun modal utama, struktur modal memperlihatkan kondisi perusahaan sehingga menemukan formasi yang baik bagi perusahaan. Modal asing atau utang jangka panjang dilain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu dan ringannya syarat-syarat pembayaran kembali utang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk memberdayakan sumber dana yang berasal dari modal asing atau utang jangka panjang tersebut. Meskipun utang tetap harus dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Perusahaan yang tidak mampu membayar kembali utang dan beserta bunganya maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual aset yang dijadikan jaminannya. Oleh karena itu kegagalan untuk membayar kembali utang akan mengakibatkan para pemilik perusahaan kehilangan kontrol terhadap sebagian atau seluruhnya dana atau pinjaman dan bunganya. Karena segala macam bentuk ditanamkan dalam perusahaan selalu di hadapkan pada resiko kerugian. Penggunaan modal asing akan menimbulkan beban yang tetap dan besarnya penggunaan modal asing ini menentukan besarnya

leverage keuangan yang digunakan perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal diukur menggunakan tingkat *leverage*. Menurut Kasmir (2019:153), *leverage ratio* atau *rasio solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Rumus *Leverage (Debt to Asset Ratio)* sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio *DAR* dapat digunakan oleh calon investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan investasinya karena rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima perusahaan (Dewi & Sujana, 2014).

2.1.3 *Investment Opportunity Set*

Secara umum pengertian investasi adalah suatu kegiatan dilakukan oleh investor untuk menanamkan modal pada suatu aset tertentu dengan harapan mendapatkan pengembalian atau keuntungan yang lebih besar dari yang dikorbankan sebelumnya. Sedangkan Menurut Ekananda (2018:2), pengertian investasi merupakan suatu tindakan menunda penggunaan dana untuk aktivitas konsumsi, menaruh pendapatan yang diperoleh ke dalam tabungan dengan berharap agar memperoleh penghasilan lebih banyak di masa depan.

Investment Opportunity Set (IOS) diperkenalkan pertama kali oleh Myers pada tahun 1997 yang menggambarkan perusahaan sebagai kombinasi *real estate* dan peluang investasi masa depan. Menurut Myers (dalam Hidayah, 2015), *Investment Opportunity Set (IOS)* artinya keputusan investasi yang bentuknya gabungan antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi yang akan datang dengan

Net Present Value positif yang nanti akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Menurut Hartono (dalam Kusumawati & Safiq, 2019), mengatakan kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Investment Opportunity Set*

Menurut Myers (dalam Hidayah, 2015), ada beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi kinerja investasi. Saat suku bunga rendah, investasi yang berisiko cenderung menjadi lebih menarik. Sementara itu jika inflasi tinggi, investor mungkin akan mempertimbangkan investasi yang dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi untuk mengimbangi inflasi.

2. Kondisi Pasar Keuangan

Kondisi pasar keuangan pada waktu tertentu juga dapat memengaruhi *Investment Opportunity Set*. Jika pasar saham sedang *bullish* maka kamu mungkin bisa mempertimbangkan investasi saham yang berisiko lebih tinggi. Namun saat pasar saham sedang *bearish* maka investor biasanya lebih memilih investasi yang stabil seperti obligasi atau reksa dana pasar uang.

3. Tujuan Investasi dan Toleransi Risiko

Tujuan investasi dan toleransi risiko investor harus selalu ditentukan di awal sebelum melakukan investasi. 2 aspek tersebut sangat penting agar kamu bisa menentukan *Investment Opportunity Set*. Jika memiliki tujuan investasi jangka panjang maka instrumen dengan risiko yang tinggi akan lebih cocok dipilih. Namun kalau tujuan investasi yang dimiliki adalah jangka pendek maka instrumen dengan risiko rendah lebih cocok

diambil. Pasalnya instrumen dengan risiko tinggi sangat tidak stabil kalau diinvestasikan hanya dalam waktu yang pendek.

4. Jenis Instrumen Keuangan

Jenis instrumen investasi yang tersedia, seperti saham, obligasi, reksa dana, properti, atau komoditas, semuanya dapat memengaruhi peluang investasi yang tersedia untuk investor. Hal ini dikarenakan masing-masing instrumen memiliki karakteristik yang berbeda. *Investment Opportunity Set* adalah aspek penting yang banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, kondisi pasar keuangan, tujuan investasi dan toleransi risiko, serta jenis instrumen keuangan yang tersedia di pasar.

Investment Opportunity Set merupakan (kesempatan perusahaan untuk tumbuh) pilihan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan yang memiliki nilai bersih. *Investment Opportunity Set* yang tinggi menunjukkan perusahaan dengan prospek yang baik di masa depan, sehingga memungkinkan investor beranggapan bahwa berinvestasi di perusahaan tersebut akan memberikan *return* yang lebih menguntungkan. *Investment Opportunity Set* adalah suatu variabel latin yang sifatnya tidak dapat di observasi maka dari itu di perlukan suatu proksi untuk mengukurnya.

Dalam penelitian ini *Investment Opportunity Set* diukur menggunakan *Market To Book Value Of Asset (MBVA)*. Proksi ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang tertera dalam harga pasar dan juga peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Proksi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan investor terhadap penilaian kondisi perusahaan. Semakin tinggi *Market to Book Value Of Asset (MBVA)* maka semakin besar aset yang digunakan maka semakin tinggi nilai *Investment Opportunity Set (IOS)* pada perusahaan. Rumus *Market to Book Value Of Asset (MBVA)* sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Rudianto (2021:129), profitabilitas merupakan ukuran manajemen perusahaan untuk melihat apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, karena terdapat dua bagian utama dalam menghasilkan laba yaitu pendapatan beban, maka ukuran perbandingan pendapatan dan beban dalam berbagai unsur pendukungnya akan menjadi ukuran penilai dalam mengukur profitabilitas sebuah perusahaan perusahaan. Karna itu sangat lah penting bagi setiap anggota organisasi mampu untuk menghasilkan laba.

Menurut Bilgies dkk. (2023:41), rasio profitabilitas tersebut dipergunakan untuk menilai kemampuan seberapa berhasilnya manajemen entitas dalam mendapatkan laba diperoleh dari penjualan operasional entitas. Rasio profitabilitas adalah rasio metrik keuangan guna untuk menilai kemampuan bisnis suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas penjualan dan operasionalnya dari waktu ke waktu dan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan terhadap aset perusahaan.

Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset. Rumus *Return On Asset (ROA)* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Kasmir (2014:197), ada beberapa manfaat yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014:198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh struktur modal, *Investment Opportunity Set*, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan acuan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba” untuk mengetahui apakah ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan sub sektor farmasi periode 2017-2022. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi, periode penelitian 5 tahun dari tahun 2017-2022.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Hasil	J
1.	Bayu Listyawan (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	<p>a. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>b. Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>c. likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>d. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>e. Pertumbuhan laba tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.</p>	P pe m va st pr el k P se pe m va li pe pe
2.	Andre Anugraha (2022)	Pengaruh Struktur Modal, <i>Investment Opportunity Set</i> dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Properti, <i>Real</i>	<p>a. Struktur Modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>b. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>c. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan</p>	P pe m va S In O P b k

Lanjutan Tabel 2.1

3.	Siska Puji Lestari (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, <i>Leverage</i> dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating	<p>a. <i>Leverage</i> dan Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>b. Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p>	P p n v in p P s p n v in p le li la u p s n
4.	Neni Pilianti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, <i>Invesment Opportunity Set</i> , dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar	<p>a. <i>Invesment opportunity set</i> berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>b. Ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>c. Ukuran perusahaan, struktur modal, <i>investment</i></p>	P p n v in s In C V d la P s

Lanjutan Tabel 2.1

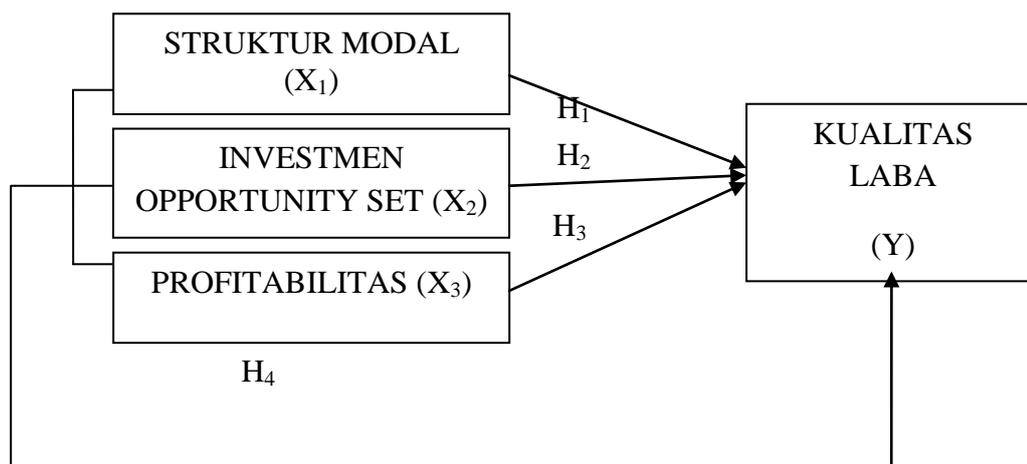
<p>5.</p>	<p>Ace Setiasih (2021)</p>	<p>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth dan <i>Investmen Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba (Studi Perusahaan BUMN dengan ISSI Periode 2017 – 2019)</p>	<p>a. Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba b. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba c. Growth tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba d. <i>Investmen Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>	<p>P p n v in s I C V d la P s p n v in u p g</p>
<p>6.</p>	<p>Siti Aisyah Nurul H (2022)</p>	<p>Pengaruh <i>Investmen Opportunity Set</i>, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba Studi pada Perusahaan Sektor <i>Property And Real Estate</i> yang terdaftar di <i>Bej</i> 2018</p>	<p>a. <i>Investment Opportunity Set</i> memiliki pengaruh negative terhadap kualitas laba b. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba c. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p>	<p>P p n v in I C V d la P s p</p>

Lanjutan Tabel 2.1

7.	Ika Ayu Listia (2021)	Pengaruh <i>Investmen Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	a. <i>Investmen Opportunity Set</i> memiliki pengaruh terhadap kualitas laba	P p m v in In C V k
8.	Trias Nurcahyani & Ridarme Ili (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Investmen Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor <i>Food And Beverage</i> yang terdaftar di Bei 2012-2019	a. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba b. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba c. <i>Investmen Opportunity Set</i> tidak memiliki pengaruh	P p n v in p In C V d la P s p n v in li

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, *Investmen Opportunity Set*, profitabilitas terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2017-2022. Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka di atas, maka diperoleh kerangka pikir, berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017:99).

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal adalah gabungan antara utang dan modal atau modal sendiri dan modal asing yang digunakan perusahaan untuk membiayai keseluruhan operasional dan pertumbuhannya. Untuk melihat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba misalnya, ketika perusahaan memiliki utang yang banyak ada kemungkinan perusahaan

tersebut tidak mampu melunasi utang. Itu akan mengakibatkan berkurangnya kualitas laba dengan sebaliknya jika perusahaan memiliki modal yang tinggi maka perusahaan akan terhindar dari resiko gagal bayar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dkk., (2015), yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, karena semakin besar utang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menggunakan utangnya untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga diperkirakan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi utang tersebut dari laba yang dihasilkan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Yuda (2023), yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tingkat utangnya tinggi akan berdampak pada *default risk*, sehingga biaya perusahaan untuk mengatasinya semakin tinggi yang dapat berdampak pada penurunan laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁: Struktur Modal diduga berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.4.2 Pengaruh *Investmen Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Investmen Opportunity Set merupakan peluang atau kesempatan investasi di masa depan. Perusahaan yang memiliki *Investmen Opportunity Set* yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan. Adanya kesempatan bertumbuh ditandai dengan adanya kesempatan investasi menyebabkan laba perusahaan di masa depan akan meningkat. Jika perusahaan memiliki kesempatan investasi yang tinggi maka akan membuka peluang kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat

menentukan kualitas informasi laba dan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahmid dkk.,(2022), yang menyatakan bahwa *Investmen Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki *Investmen Opportunity Set* yang tinggi akan semakin tinggi juga kualitas laba perusahaan tersebut dan untuk informasi laba perusahaan akan mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti & Fauziati, (2019), yang menyatakan bahwa *Investmen Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena *Investmen Opportunity Set* bukan menjadi pusat perhatian investor, para investor tidak terlalu melihat kepada nilai *Investmen Opportunity Set* melainkan lebih melihat kepada bagaimana angka dari laba perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada *Investmen Opportunity Set* mengukur bagaimana peredaran saham suatu perusahaan, yang dimana ini tidak terlalu dijadikan sebagai pedoman investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₂ : *Investment Opportunity Set* diduga berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam kegiatan operasional. Profitabilitas juga bisa dijadikan acuan untuk investor melihat bagaimana kondisi suatu perusahaan baik atau tidak, karena dari profitabilitas bisa mengetahui bagaimana perusahaan dalam memperoleh laba cenderung meningkat atau menurun. Jika perusahaan

memiliki nilai profitabilitas tinggi maka akan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi.

Hal tersebut menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi sehingga dapat menjamin bahwa investasi yang dilakukan di perusahaan tersebut memiliki prospek serta timbal balik yang baik. Oleh sebab itu profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiani & Khafid (2022), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas laba. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi akan semakin berkualitas.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Anjelica & Prasetyawan (2014), memiliki hasil berbeda bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Profitabilitas perusahaan tidak dianggap oleh investor sebagai faktor penentu yang mereka gunakan sebagai dasar untuk berinvestasi. Profitabilitas tidak dapat menentukan bahwa perusahaan yang profitabilitas tinggi memiliki kualitas laba yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas maka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.4.4 Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Penentuan Hipotesis untuk seluruh variabel penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel independen. Dalam hal ini peneliti menentukan untuk variabel struktur modal, *Investment Opportunity Set*, profitabilitas terhadap kualitas laba sebagai berikut:

H₄ : Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.